

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang wajib dipelajari oleh siswa adalah matematika. Tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar, namun disetiap jenjang pendidikan. Matematika juga dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, sehingga penting untuk dipelajari dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi yang kompetitif ini. Matematika merupakan suatu pembelajaran yang tidak hanya pelajaran yang dikerjakan, tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan (Mulyati, 2016).

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Semua kemampuan tersebut diharapkan dimiliki siswa. Namun tidak dapat terwujud apabila jika hanya mengandalkan proses pembelajaran yang biasa saja.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang dijabarkan di atas, salah satu kajian pada matapelajaran matematika adalah pemecahan masalah sebagai prosedur untuk menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola (Depdiknas, 2013). Dengan pemecahan masalah siswa dapat belajar menyusun rencana yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi

agar dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam pemecahan masalah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kemampuan yang dianggap penting untuk dimiliki siswa. Bahkan masih banyak yang beranggapan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang sulit dimiliki siswa maupun bagi guru untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematika pada diri siswa.

Pembelajaran matematika di SD juga dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD seharusnya guru mampu menata dan meletakkan dasar pengetahuan matematika siswa agar dapat membantu memperjelas penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, terbuka, optimis, dan menghargai matematika.

Terkait wawancara dengan wali kelas III SDN 001 Campalagian dan SDN 036 INP. Bode, diketahui kemampuan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Kemampuan pemecahan masalah matematika soal cerita siswa

sebagai berikut; 28,3% pada kategori kurang, 43,5% kategori cukup, dan hanya 28,2% siswa pada kategori baik. Meski begitu, sewaktu proses mengerjakan hampir seluruh siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita. Kondisi tersebut sesuai hasil observasi, dimana kondisi tersebut diakibatkan tidak sedikitnya siswa lambat hingga kesulitan memahami maksud soal, sehingga mengalami kesulitan menyusun rencana penyelesaian masalah, dan sulit menyelesaikan soal tersebut. Kebanyakan siswa menganggap soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita sulit diselesaikan dan siswa cenderung menyukai soal matematika berbentuk model matematika yang penyelesaiannya sudah jelas prosedurnya. Selain sulit memahami maksud soal cerita matematika, siswa juga mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil hitung yang telah diperolehnya.

Hasil dari observasi yang dilakukan di SD juga ditemukan guru berulang-ulang menyampaikan materi dan membantu siswa memahami maksud soal matematika yang berbentuk cerita, sehingga guru menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah menjelaskan kepada siswa. Disamping itu permasalahan yang belum pernah benar-benar hilang pada pembelajaran matematika ialah tanggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Sebagian guru juga tidak mengembangkan soal cerita dalam proses pembelajaran sejak awal mengenalkan dan menanamkan konsep dasar pada siswa.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sangat ditentukan oleh proses, dan tingkat kesiapan dalam segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Guru perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan

pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat penting, karena pada saat itulah interaksi antaraguru dan siswa berlangsung.

Proses pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiganya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Persiapan tersebut meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan guna mendukung proses pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam rangkaian proses pembelajaran.

Komunikasi ini bahkan dianggap mampu menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses pembelajaran (Yusup, 1990: 10). Pemilihan bahasa hingga penggunaan bahasa yang digunakan guru, khususnya penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan sebelum pembelajaran berlangsung. Jadi, persiapan proses pembelajaran adalah kesiapan dalam segala hal agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar.

Selain persiapan sebelum proses pembelajaran yang dijabarkan diatas, sebelum proses pembelajaran berlangsung sebaiknya kita memperhatikan faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Dalyono (2009: 55), menyatakan ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar salah satunya adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Faktor lingkungan sekolah yang cukup mempengaruhi pencapaian

tujuan belajar adalah penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Alwi (2001: 117), "Bahasa pengantar dapat diartikan sebagai bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan sebagainya".

Indonesia sendiri terkenal dengan kekayaan budayanya, begitu juga dari aspek bahasa yang dimiliki masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki rumpun bahasa masing-masing. Bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia tidak hanya bahasa Indonesia, namun terdapat pula bahasa daerah yang sangat beragam dan tersebar di seluruh wilayah tanah air. Keseharian masyarakat Indonesia menggunakan kedua bahasa tersebut sekaligus sebagai bahasa sehari-hari.

Begitu pula pada proses pembelajaran tidak sedikit bahasa pengantar yang digunakan guru di sekolah-sekolah dasar adalah bahasa daerah disamping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Bahasa daerah memiliki fungsi dan peran yang perlu untuk dipelihara dan dibina agar tetap berperan sebagai alat komunikasi yang mendukung kebudayaan masyarakat yang menggunakannya.

Bahasa pengantar digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, agar interaksi yang terjadi antar siswa melalui suatu percakapan ataupun penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung sehingga terwujud suatu proses pembelajaran. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar disebutkan terdapat tiga bahasa yang dapat digunakan, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa asing.

Aspek terpenting dalam penggunaan bahasa pengantar tersebut ialah mampu dipahami oleh semua pihak, baik yang menyampaikan ataupun yang menerima pesan. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa pengantar yang bersifat komunikatif yang mudah dipahami siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kafata (2016: 13), untuk menentukan apakah dampak penerbitan instruksi akademik dalam Bahasa Lokal/Daerah kepada siswa kelas satu (I) sampai empat (IV) dalam hal keuntungan, tantangan dan peluang di sekolah dasar, responden diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai masalah ini dan di bawah adalah pandangan responden.

Tabel 1.1 Pandangan yang Dipegang oleh Kepala Sekolah dan Guru atas Keuntungan Siswa Belajar dalam Bahasa Daerah.

Mudah memahami petunjuk karena bahasa yang sudah dikenal
Siswa mengerti lebih baik dan lebih cepat daripada bahasa asing
Sebab adalah bahasa permainan yang mudah dipahami
Karena siswa yang tahu bahasa lokal mereka akan lebih baik bahkan ketika mereka menggunakan bahasa asing
Siswa akan mudah memahami konsepnya
Siswa belajar dengan sangat cepat
Siswa mampu memahami dan memahami konsep dengan mudah
Siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di Bemba ke Bahasa Inggris
Siswa bisa mengerti lebih baik
Beberapa siswa hanya bisa mengerti lebih baik dalam bahasa setempat
Siswa belajar lebih baik dalam bahasa yang digunakan di rumah
Siswa akan bisa membaca sampai akhir kelas I
Pembelajar yang lamban akan bisa memahami konsep dan menjadi bagian dari latihan belajar

Hasil penelitian yang diperoleh Kafata menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bahasa lokal atau bahasa daerah dengan pemahaman siswa dalam pembelajaran, terutama pada siswa kelas awal. Proses pembelajaran menggunakan

bahasa daerah telah mempermudah pembelajaran di mana siswa menikmati pelajaran dan yakin mendapatkan hasil yang baik di akhir, meskipun mungkin tidak selalu terjadi. Bahasa daerah sekarang digunakan sebagai media pembelajaran, konsentrasi siswa di kelas menjadi tinggi sehingga meningkatkan standar akademik siswa di negara ini. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda juga terjadi pada proses-proses pembelajaran di daerah Polewali Mandar dimana Bahasa Daerah masih digunakan sebagai bahasa pendukung dalam proses pembelajaran.

Meski masih sering digunakan, badan bahasa telah memetakan sebanyak 652 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia. Diperoleh 71 bahasa yang telah dipetakan vitalitas atau daya hidupnya (berdasarkan kajian vitalitas bahasa pada 2011—2017). Hasilnya, 11 bahasa dikategorikan punah, 4 bahasa kritis, 19 bahasa terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, 16 bahasa dalam kondisi rentan (stabil, tetapi terancam punah), dan 19 bahasa berstatus aman. Bahasa Mandar sendiri masuk kedalam kategori rentan tetapi terancam punah. Penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar dapat digunakan sebagai upaya menjaga dan tetap membudayakan penggunaan bahasa Mandar agar tidak punah.

Penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran sebagai upaya menjaga kelestarian bahasa Mandar, penggunaannya juga dapat membantu siswa lebih cepat dan mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan bahasa daerah ini sesuai karakteristik siswa pada kelas awal yang masih dominan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-harinya. Penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran ini telah diatur dalam UUD yang bertujuan

menunjang pencapaian tujuan belajar. Pentingnya bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan belajaran menjadi salah satu aspek yang perlu guru pertimbangkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pemahaman bergantung pada penyimpanan dan pemrosesan informasi, sedangkan kegiatan pemahaman akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada aspek proses mental yang bergantung pada bahasa (Cook, 2008: 128). Bahasa dan kemampuan kognitif manusia saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam kemampuan pemecahan masalah seseorang. Seperti uraian yang telah dipaparkan tentang penting dan banyaknya mafaat positif penggunaan bahasa khususnya bahasa daerah dalam proses pembelajaran, maka akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Didukung hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas III yang memadukan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dimana materi pelajaran cenderung lebih cepat dan mudah dipahami siswa. Penelitian ini berjudul *Pengaruh Penggunaan Bahasa Mandar sebagai Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Yang Disajikan Dalam Bentuk Soal Cerita Siswa Kelas III SD*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diungkapkan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan memahami maksud soal matematika yang berbentuk cerita.

2. Siswa kesulitan menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah dan kesulitan memecahkan masalah matematika berbentuk soal cerita.
3. Siswa menganggap soal matematika berbentuk cerita merupakan soal yang sulit diselesaikan dan lebih menyukai soal matematika yang sudah berbentuk model matematika.
4. Siswa sulit memahami materi pelajaran matematika yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
5. Anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.
6. Sebagian besar guru tidak mengembangkan soal cerita dalam proses pembelajaran sejak awal mengenalkan dan menanamkan konsep dasar pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah penelitian dibatasi pada identifikasi masalah pada nomor 1, 2, 3, dan 4. Pembatasan masalah tersebut antara lain (1) Siswa kesulitan memahami maksud soal matematika berbentuk cerita; (2) Siswa kesulitan menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah dan kesulitan memecahkan masalah matematika berbentuk soal cerita; (3) Siswa beranggapan soal matematika berbentuk cerita sulit diselesaikan dan kebanyakan siswa menyukai soal matematika yang sudah berbentuk model matematika; (4) Siswa sulit memahami materi pelajaran matematika yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita siswa kelas III SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas III SD?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan interpretasi hasil hitung di kelas III SD?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita pada aspek kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan interpretasi hasil hitung di kelas III SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diutarakan sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah: mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita siswa kelas III SD. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD.

2. Mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan interpretasi hasil hitung siswa kelas III SD.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita pada aspek kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan interpretasi hasil hitung siswa di kelas III SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan dasar dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran pada kelas awal di SD.
 - b. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang bermanfaat sebagai calon pendidik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru sekolah dasar, diharapkan menambah informasi mengenai Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar dan masukan dalam memperbaiki kualitas dalam mengajar.

- b. Bagi siswa, diharapkan lebih mudah memahami pelajaran dan dapat membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran matematika dan pelajaran lainnya.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang guru sekolah dasar.